

Model Penguatan *Human Capital* Berbasis Budaya Lokal Papua dalam Meningkatkan Kinerja dan Daya Saing UMKM di Kota Jayapura

Fanny Kristin Tanyah Sitompul^{1*}, Musa Kris Payokwa², Isma Shalihi Ahlia³, Iriando Wijaya⁴

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cenderawasih, Kota Jayapura, Indonesia^{1,2,3,4}

✉ Email Korespondensi: fanny.sitompul@feb.uncen.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima	25-09-2026
Disetujui	23-10-2026
Diterbitkan	26-10-2026

ABSTRACT

This study examines the role of human capital in enhancing the performance and competitiveness of MSMEs owned by Indigenous Papuans (OAP) in Jayapura City. It also investigates the role of local Papuan culture in strengthening the influence of human capital on MSME performance, as well as the position of MSME performance as a link between human capital and competitiveness. The research employed an explanatory quantitative approach via a cross-sectional survey. Data were gathered through questionnaires, interviews, observations, and supporting documents, involving 173 Indigenous Papuan MSME owners selected through purposive sampling. Data analysis was conducted using the SEM-PLS method via SmartPLS 3 software, with bootstrapping based on 5,000 subsamples. The results indicate that human capital has a positive and significant impact on both MSME performance and competitiveness. MSME performance was also found to enhance competitiveness. Local Papuan culture not only directly influences performance but also strengthens the relationship between human capital and MSME performance. Furthermore, MSME performance acts as a complementary partial mediator in the relationship between human capital and competitiveness. The research model explains 62.4% of the variance in performance and 52.5% of the variance in MSME competitiveness.

Keywords: Human Capital; Local Papuan Culture; MSME Performance; Competitiveness

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran *human capital* dalam meningkatkan kinerja dan daya saing UMKM Orang Asli Papua (OAP) di Kota Jayapura. Studi ini juga menelaah peran Budaya Lokal Papua dalam memperkuat pengaruh *human capital* terhadap kinerja UMKM, serta posisi kinerja UMKM sebagai penghubung antara *human capital* dan daya saing. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif eksplanatori melalui survei *cross-sectional*. Data diperoleh dari kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumen pendukung, dengan melibatkan 173 pelaku UMKM OAP yang dipilih secara *purposive*. Pengolahan data menggunakan metode SEM-PLS melalui aplikasi SmartPLS 3 dengan *bootstrapping* 5.000 subsampel. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa *human capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja maupun daya saing UMKM. Kinerja UMKM juga terbukti meningkatkan daya saing. Budaya Lokal Papua tidak hanya berpengaruh langsung terhadap kinerja, tetapi juga memperkuat hubungan antara *human capital* dan kinerja UMKM. Di sisi lain, kinerja UMKM berperan sebagai mediator parsial komplementer dalam hubungan *human capital* dan daya saing. Model penelitian menjelaskan 62,4% variasi kinerja dan 52,5% variasi daya saing UMKM.

Kata kunci: Human Capital, Budaya Lokal Papua; Kinerja UMKM; Daya Saing

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Sitompul, F., Payokwa, M. K., Ahlia, I. S., & Wijaya, I. (2026). Model Penguatan Human Capital Berbasis Budaya Lokal Papua dalam Meningkatkan Kinerja dan Daya Saing UMKM di Kota Jayapura. LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren, 4(2), 1143-1155. [https:// doi.org/10.35870/ljit.v4i2.8809](https://doi.org/10.35870/ljit.v4i2.8809)

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam menggerakkan perekonomian, terutama melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, pemerataan ekonomi, dan penguatan aktivitas ekonomi di tingkat lokal. Peran tersebut juga terlihat di Kota Jayapura, tempat UMKM berkembang pada berbagai bidang, mulai dari kuliner, pertanian, perikanan, perdagangan, dan jasa hingga usaha yang memanfaatkan kekayaan budaya Papua, seperti noken, ukiran kayu, dan batik Papua. Badan Pusat Statistik Kota Jayapura mencatat bahwa pada tahun 2025 terdapat sekitar 2.134 unit industri mikro dan kecil yang mampu menyerap 3.909 tenaga kerja. Meskipun demikian, besarnya potensi tersebut masih menghadapi persoalan dalam penguatan kemampuan usaha dan daya saing. Pelaku UMKM masih menemui kendala dalam menyusun perencanaan usaha, melakukan pencatatan keuangan, memasarkan produk, melakukan inovasi, memperbaiki kemasan, serta membangun keunikan produk. Kondisi pemasaran juga menunjukkan keterbatasan jangkauan, karena sekitar 71,68% pelaku UMKM masih memasarkan produknya di sekitar tempat tinggal dan lebih dari 60% memiliki omzet rata-rata kurang dari Rp10.000.000 per bulan. Situasi ini memperlihatkan bahwa penguatan kapasitas internal menjadi salah satu kebutuhan penting bagi pengembangan UMKM di Kota Jayapura.

Human capital menjadi salah satu aspek yang dapat menentukan kemampuan UMKM dalam menghadapi kondisi tersebut. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan tingkat pendidikan, tetapi juga mencakup pengetahuan, keterampilan, pengalaman, kemampuan manajerial, literasi keuangan, dan penguasaan teknologi. Pengetahuan dan keterampilan merupakan bentuk modal yang dapat meningkatkan produktivitas individu (Becker, 1964). Dalam perspektif *Resource-Based View*, sumber daya internal yang memiliki nilai, relatif sulit ditiru, dan dapat dimanfaatkan secara efektif dapat menjadi dasar terbentuknya keunggulan kompetitif. Pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan pelaku usaha juga dapat mendukung kemampuan menjalankan kegiatan operasional sekaligus mendorong inovasi (Crook et al., 2011; Marvel et al., 2016). Pada UMKM di Kota Jayapura, persoalannya bukan hanya terletak pada kemampuan teknis dalam menjalankan usaha, tetapi juga pada sejauh mana kemampuan tersebut berkembang menjadi kapasitas manajerial dan kemampuan memanfaatkan teknologi untuk mendukung pertumbuhan usaha. Penelitian UKM di Indonesia juga mengkaji orientasi strategis sebagai penghubung *human capital* dan kinerja usaha (Iqbal et al., 2023).

Penguatan *human capital* dalam konteks masyarakat Papua juga perlu melihat lingkungan sosial dan budaya tempat kegiatan usaha berlangsung. Nilai kekerabatan, norma adat, gotong royong, kepercayaan, serta tanggung jawab sosial merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang dapat berinteraksi dengan aktivitas ekonomi. Perspektif *Cultural Embeddedness* memandang bahwa kegiatan ekonomi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh hubungan sosial dan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi tantangan ketika pelaku usaha harus mengelola sumber daya secara lebih profesional, tetapi pada saat yang sama dapat menjadi kekuatan melalui terbentuknya kepercayaan, dukungan sosial, dan jejaring usaha. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa hubungan sosial, kepercayaan, serta kesesuaian pengembangan kewirausahaan dengan nilai budaya setempat memiliki arti penting dalam aktivitas ekonomi (Agustinus & Ariadi, 2024; Dana, 2015; Sabatini et al., 2014; Williams & Shahid, 2016). Hubungan antara *human capital* dan kinerja usaha telah banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Rauch dan Hulsink (2015) mengkaji pendidikan kewirausahaan dan perilaku kewirausahaan, sedangkan Indrawati dan Triaryati (2024) mengkaji hubungan *human capital* dengan kinerja usaha. Penelitian Indrawati dan Triaryati juga menunjukkan bahwa nilai budaya lokal dapat

memperkuat hubungan *human capital* dengan kinerja UKM di Bali (Indrawati & Triaryati, 2024).

Pada konteks Papua, ditemukan keterkaitan antara orientasi budaya Orang Asli Papua (OAP) (Agustinus & Ariadi, 2024), perilaku bisnis, dan keunggulan kompetitif di Kota Jayapura. Penelitian lain juga mengaitkan *human capital* dengan kapabilitas inovasi, kinerja, dan daya saing UMKM di Manokwari (Yertas et al., 2024). Kajian sistem pengetahuan masyarakat adat membahas peluang dan tantangan pengetahuan lokal bagi keberlanjutan UKM. Pada konteks Indonesia, penelitian UMKM di Kintamani mengkaji orientasi kewirausahaan, modal sosial, dan inovasi teknologi dalam menjelaskan daya saing (Merung et al., 2024). Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran penting, kajian yang secara khusus menempatkan Budaya Lokal Papua sebagai variabel moderasi dalam hubungan *human capital* dan kinerja UMKM, sekaligus melihat peran kinerja sebagai penghubung antara *human capital* dan daya saing, masih relatif terbatas.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar penelitian ini untuk mengembangkan satu model yang menghubungkan *Human Capital*, Budaya Lokal Papua, Kinerja UMKM, dan Daya Saing UMKM pada UMKM Orang Asli Papua (OAP) di Kota Jayapura. Budaya Lokal Papua ditempatkan sebagai variabel moderasi untuk melihat apakah nilai dan karakteristik budaya lokal dapat memperkuat hubungan antara *human capital* dan kinerja usaha. Kinerja UMKM selanjutnya ditempatkan sebagai mediator untuk menjelaskan bagaimana *human capital* dapat berkontribusi terhadap terbentuknya daya saing. Model tersebut dibangun melalui sintesis perspektif *Human Capital*, *Resource-Based View*, *Cultural Embeddedness*, dan *Social Capital*.

Berdasarkan model tersebut, penelitian ini menguji lima hipotesis. H1 menyatakan bahwa *human capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM; H2 menyatakan bahwa kinerja UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing UMKM; H3 menyatakan bahwa *human capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing UMKM; H4 menyatakan bahwa Budaya Lokal Papua memperkuat pengaruh *human capital* terhadap kinerja UMKM; dan H5 menyatakan bahwa *human capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing UMKM secara tidak langsung melalui kinerja UMKM. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antarvariabel tersebut serta mengembangkan pemahaman mengenai penguatan *human capital* yang mempertimbangkan konteks Budaya Lokal Papua dalam meningkatkan kinerja dan daya saing UMKM OAP di Kota Jayapura.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research* melalui survei *cross-sectional*. Fokus penelitian adalah menguji hubungan *Human Capital*, Kinerja UMKM, Daya Saing UMKM, serta peran Budaya Lokal Papua sebagai moderator dan Kinerja sebagai mediator. Responden merupakan pelaku UMKM Orang Asli Papua (OAP) di Kota Jayapura yang dipilih secara *purposive sampling*, dengan kriteria usaha aktif minimal dua tahun dan dikelola langsung oleh pemilik. Sebanyak 173 responden berpartisipasi dalam penelitian. Data diperoleh melalui kuesioner skala Likert lima poin, wawancara, observasi, dan data sekunder. Analisis data menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) melalui SmartPLS 3. Pengujian meliputi *outer model* dan *inner model*, sedangkan hipotesis, moderasi, dan mediasi diuji dengan *bootstrapping* 5.000 subsampel.

Validitas diskriminan dievaluasi menggunakan rasio *heterotrait-monotrait* (HTMT), dengan kriteria Fornell-Larcker dan *cross-loading* sebagai pemeriksaan pelengkap. Evaluasi HTMT

mempertimbangkan ambang konservatif 0,85 dan ambang yang lebih longgar sebesar 0,90, disertai pemeriksaan interval kepercayaan *bootstrap* agar penilaian tidak hanya bertumpu pada estimasi titik (J.-M. Becker et al., 2023; Franke & Sarstedt, 2019). Pemeriksaan inferensial HTMT menggunakan 5.000 subsampel *bootstrap* dengan interval terkoreksi bias. Untuk pengujian satu arah pada taraf signifikansi 5%, batas atas persentil ke-95 dibandingkan dengan ambang 0,90. Pemeriksaan Fornell-Larcker membandingkan akar kuadrat *average variance extracted* (AVE) dengan nilai absolut korelasi antarkonstruk, sedangkan pemeriksaan *cross-loading* membandingkan *loading* setiap indikator pada konstruk asal dengan *loading*-nya pada konstruk lain. Hasil statistik selanjutnya ditelaah bersama isi indikator untuk menjelaskan perbedaan konseptual *Human Capital* dan Budaya Lokal Papua.

Moderasi diuji melalui efek interaksi $HC \times BLP$ terhadap Kinerja UMKM, dengan memasukkan pengaruh langsung kedua konstruk (J.-M. Becker et al., 2023). Mediasi diuji melalui signifikansi efek tidak langsung HC terhadap Daya Saing UMKM melalui Kinerja UMKM menggunakan *bootstrap* (Nitzl et al., 2016). Klasifikasi mediasi mempertimbangkan signifikansi dan arah efek langsung serta tidak langsung (Zhao et al., 2010). Evaluasi dan pelaporan PLS-SEM juga merujuk Ringle et al. (2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan hubungan antarvariabel berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan temuan deskriptif responden. Pembahasan difokuskan pada peran *Human Capital*, Kinerja UMKM, Budaya Lokal Papua, dan Daya Saing UMKM OAP di Kota Jayapura.

1) Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Persepsi responden terhadap seluruh variabel penelitian cenderung berada pada level yang tinggi. Untuk *Human Capital* (X), rata-rata keseluruhan mencapai 4,26 sehingga tergolong sangat tinggi; dimensi Literasi Keuangan menempati posisi teratas (4,35), didorong oleh kebiasaan mencatat arus kas secara teratur ($HC4-1 = 4,42$), sedangkan Literasi Digital menjadi dimensi dengan capaian paling rendah (4,11), khususnya pada kecepatan pelaku usaha mengadopsi platform atau aplikasi baru ($HC5-4 = 4,06$). Variabel Budaya Lokal Papua (Z) turut berada pada kategori sangat tinggi dengan rata-rata 4,28; Kepercayaan Sosial dan Kekerabatan bersama Orientasi Kolektif dan Musyawarah Usaha sama-sama menjadi dimensi dengan skor tertinggi (masing-masing 4,32). Kinerja UMKM (Y1) tercatat pada kategori tinggi dengan rata-rata 4,01: dimensi Keberlanjutan dan Stabilitas Usaha unggul (4,19) berkat terjaminnya kontinuitas pasokan bahan baku lokal ($KU4-3 = 4,21$), sementara Pertumbuhan Penjualan dan Omzet tertinggal (3,85) seiring masih rendahnya volume penjualan ($KU1-1 = 3,74$) dan laba bersih ($KU2-1 = 3,76$). Adapun Daya Saing UMKM (Y2) juga berada pada kategori tinggi (4,10); Keunggulan dan Kualitas Produk menjadi kekuatan utama (4,22), sedangkan Diferensiasi Nilai Budaya Papua relatif tertinggal (3,95) kendati narasi dan motif etnis Papua tetap dinilai sebagai pembeda yang berarti ($DSU2-1 = 4,09$).

Tabel 1. Ringkasan Nilai Rata-rata Variabel Penelitian

Variabel	Nilai Rata-rata	Kategori
Human Capital (X)	4,26	Sangat Tinggi
Budaya Lokal Papua (Z)	4,28	Sangat Tinggi
Kinerja UMKM (Y1)	4,01	Tinggi
Daya Saing UMKM (Y2)	4,10	Tinggi

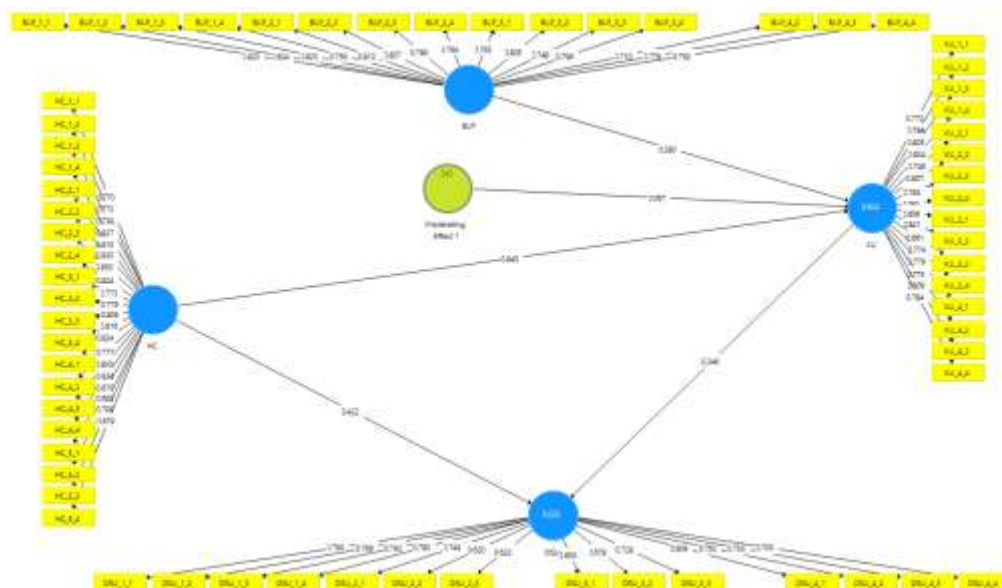
Sumber: Hasil analisis statistik deskriptif data primer (diolah, 2026).

2) Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Spesifikasi model akhir ditetapkan setelah tiga butir indikator dikeluarkan (*trimming*) karena belum memenuhi syarat validitas konvergen, yakni BLP4-1 ($\lambda = 0,431$), DSU2-4 ($\lambda = 0,599$), dan DSU3-4 ($\lambda = 0,506$). Setelah proses tersebut, keempat konstruk dinyatakan valid secara konvergen karena nilai *Average Variance Extracted* (AVE) masing-masing melampaui ambang 0,50, yaitu *Human Capital* 0,613; *Budaya Lokal Papua* 0,601; *Kinerja UMKM* 0,614; dan *Daya Saing UMKM* 0,536. Konsistensi internal instrumen juga terbukti kuat, tercermin dari *Composite Reliability* di atas 0,94 dan *Cronbach's Alpha* di atas 0,93 pada seluruh konstruk.

Nilai HTMT HC-BLP sebesar 0,882 berada di bawah 0,90, tetapi melampaui ambang konservatif 0,85 (Henseler et al., 2015). Batas atas *bootstrap* sebesar 0,919 juga melampaui 0,90, sehingga estimasi titik tersebut belum cukup untuk menyatakan bahwa validitas diskriminan HC-BLP telah terpenuhi (Franke & Sarstedt, 2019). Kriteria Fornell-Larcker tidak terpenuhi pada pasangan ini karena korelasi HC-BLP sebesar 0,849 lebih tinggi daripada akar kuadrat AVE HC sebesar 0,783 dan BLP sebesar 0,775. Pasangan konstruk lainnya memiliki HTMT di bawah 0,85. Keterbatasan pemisahan HC-BLP tetap dipertimbangkan dalam interpretasi model. Penelaahan indikator menunjukkan kedekatan konteks antara kemampuan membagi tugas kepada karyawan atau keluarga pada HC (HC3-2) dan pertimbangan kepentingan keluarga atau komunitas dalam keputusan usaha pada BLP (BLP4-2).

Kedekatan juga terdapat antara kemampuan menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan pelanggan (HC5-3) dan kepercayaan dalam hubungan pelanggan (BLP2-1). HC menekankan kemampuan pengelolaan dan penggunaan teknologi, sedangkan BLP menekankan pertimbangan sosial dan kepercayaan. Kedekatan tersebut merupakan kemungkinan sumber tumpang tindih makna, bukan bukti penyebab tingginya HTMT. Seluruh indikator yang dipertahankan memiliki *loading* tertinggi pada konstruk asalnya, tetapi hasil *cross-loading* tidak meniadakan keterbatasan HTMT dan Fornell-Larcker (Henseler et al., 2015).

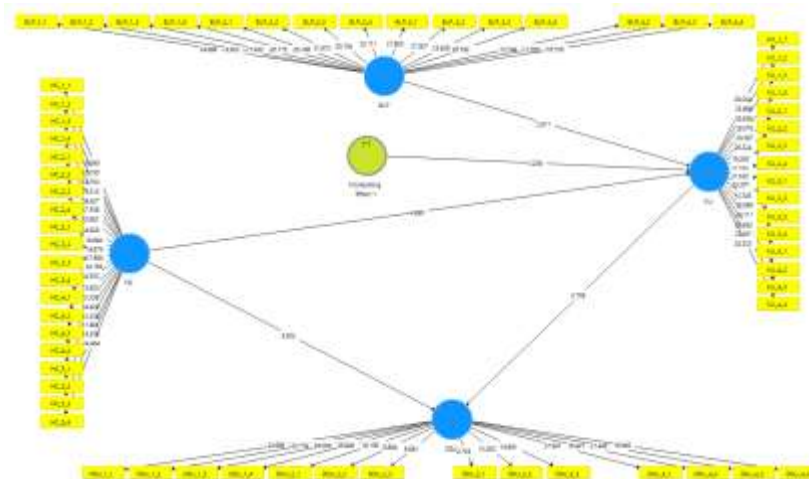


Gambar 1 Diagram Jalur Model Pengukuran (Outer Model) dan Model Struktural PLS-SEM Final

Sumber: Output spesifikasi model perangkat lunak SmartPLS 3 (2026).

3) Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Uji kolinearitas (*Inner VIF*) memastikan model bebas dari masalah multikolinearitas, karena seluruh nilai VIF berada di bawah ambang 5,0, dengan nilai tertinggi 3,862 pada jalur *Human Capital* → Kinerja UMKM. Dari sisi koefisien determinasi (R^2), *Human Capital*, Budaya Lokal Papua, beserta efek interaksi moderasinya secara bersama-sama mampu menerangkan 62,4% variasi Kinerja UMKM, tergolong kategori moderat menuju kuat; sementara *Human Capital* dan Kinerja UMKM menerangkan 52,5% variasi Daya Saing UMKM, tergolong kategori moderat. Kontribusi terbesar pada ukuran efek (f^2) berasal dari *Human Capital*, baik terhadap Kinerja UMKM (0,255, tergolong efek sedang menuju besar) maupun terhadap Daya Saing UMKM (0,151, efek sedang), sedangkan efek moderasi Budaya Lokal Papua tergolong kecil namun tetap dinilai memadai secara metodologis (0,023). Kemampuan prediksi model juga teruji baik melalui prosedur PLSpredict, di mana seluruh indikator pada konstruk Kinerja UMKM maupun Daya Saing UMKM menghasilkan nilai Q^2 predict positif, berkisar antara 0,109 hingga 0,413.



Gambar 2 Diagram Jalur Hasil Pengujian Model Struktural (Inner Model Bootstrapping T-Statistics)

Sumber: Output bootstrapping 5.000 subsampel SmartPLS 3 (2026).

4) Pengujian Hipotesis

Signifikansi tiap koefisien jalur diuji melalui prosedur *bootstrapping* dengan 5.000 subsampel pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, dengan kriteria penerimaan *T-statistic* $\geq 1,96$ dan *P-value* $\leq 0,05$. Ringkasan hasil pengujian kelima hipotesis ditampilkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ringkuman Hasil Pengujian Hipotesis (H1–H5)

Hipotesis	Jalur	Koef. (β)	t-stat	p-value	Keputusan
H1	Human Capital → Kinerja UMKM	+0,645	4,861	< 0,001	Diterima
H2	Kinerja UMKM → Daya Saing UMKM	+0,346	3,879	< 0,001	Diterima
H3	Human Capital → Daya Saing UMKM	+0,422	4,739	< 0,001	Diterima
H4	Moderasi: HC × BLP → Kinerja UMKM	+0,067	2,344	0,019	Diterima
H5	Mediasi: HC → KU → Daya Saing UMKM	+0,223	3,033	0,002	Diterima

Catatan: pengaruh langsung Budaya Lokal Papua → Kinerja UMKM juga terbukti signifikan ($\beta = 0,280$; $t = 2,625$; $p = 0,009$).

Sumber: Output path coefficients bootstrapping 5.000 subsampel SmartPLS 3 (diolah, 2026).

Kelima hipotesis (H1–H5) memperoleh dukungan statistik ($p < 0,05$). Mengingat efek interaksi maupun pengaruh langsung moderator terhadap Kinerja UMKM sama-sama signifikan, efek moderasi Budaya Lokal Papua pada hubungan *Human Capital*–Kinerja UMKM digolongkan sebagai moderasi semu (*quasi-moderation*), dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan validitas diskriminan HC–BLP. Pengaruh langsung *Human Capital* terhadap Daya Saing UMKM ($\beta = 0,422$; $p < 0,001$) dan pengaruh tidak langsung melalui Kinerja UMKM ($\beta = 0,223$; $p = 0,002$) sama-sama positif dan signifikan. Berdasarkan kriteria Zhao et al. (2010), pola tersebut tergolong mediasi parsial komplementer (*complementary partial mediation*).

5). Sintesis Temuan dan Model Penguatan Human Capital Berbasis Budaya Lokal Papua

a). Pengaruh Human Capital terhadap Kinerja UMKM (H1)

Pengujian membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan dari *Human Capital* terhadap Kinerja UMKM Orang Asli Papua (OAP) di Kota Jayapura ($\beta = 0,645$; $t = 4,861$; $p < 0,001$), dengan ukuran efek yang tergolong moderat menuju besar ($f^2 = 0,255$). Capaian literasi keuangan dan jam terbang usaha yang tinggi tampak turut membentuk ketajaman intuisi pelaku usaha dalam menghadapi persoalan operasional sehari-hari. Di sisi lain, keterbatasan literasi digital berkelindan dengan jangkauan pemasaran yang masih terbatas di sekitar tempat tinggal (71,68%) dan omzet bulanan yang sebagian besar (60%) berada di bawah Rp10.000.000, sehingga volume penjualan maupun profitabilitas bisnis pun ikut tertekan. Hasil ini selaras dengan teori *Human Capital* (G. S. Becker, 1964; Crook et al., 2011).

b). Pengaruh Kinerja UMKM terhadap Daya Saing UMKM (H2)

Kinerja UMKM juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Daya Saing UMKM ($\beta = 0,346$; $t = 3,879$; $p < 0,001$; $f^2 = 0,101$). Usaha yang stabil, sebagaimana tercermin dari kontinuitas pasokan bahan baku lokal dan lamanya usaha bertahan (73,99% telah beroperasi lebih dari tiga tahun, bahkan 32,94% di antaranya lebih dari 5–10 tahun), memberi ruang likuiditas yang lebih luas bagi pelaku usaha untuk memperbaiki mutu produk, kemasan, dan jangkauan pasar. Sebaliknya, omzet yang tidak stabil membuat pelaku usaha lebih banyak berfokus pada bagaimana usaha tetap berjalan daripada memikirkan pengembangan dan inovasi. Kondisi tersebut sejalan dengan pemikiran Porter mengenai pentingnya inovasi untuk membangun keunggulan bersaing (Porter, 1990) serta Wiklund dan Shepherd yang menekankan bahwa kemampuan usaha untuk berkembang dipengaruhi oleh pemanfaatan sumber daya dan orientasi kewirausahaan dalam menghadapi kondisi yang tidak pasti (Wiklund & Shepherd, 2005).

c). Pengaruh Human Capital terhadap Daya Saing UMKM (H3)

Secara langsung, *Human Capital* juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Daya Saing UMKM ($\beta = 0,422$; $t = 4,739$; $p < 0,001$; $f^2 = 0,151$). Bekal pengetahuan bisnis dan pengalaman usaha yang matang membantu pelaku usaha menghadirkan keunikan produk yang berakar pada motif dan bahan khas Papua. Kendati demikian, kemasan yang layak dijadikan oleh-oleh serta keunikan produk yang sulit ditiru pesaing luar daerah masih menjadi titik lemah, sehingga penguatan *human capital* pada aspek desain kemasan dan standarisasi mutu menjadi kunci untuk membangun diferensiasi. Merujuk pada *Resource-Based View* (Barney, 1991), *human capital* pengusaha OAP memenuhi kriteria VRIN (*Valuable, Rare, Inimitable, Non-substitutable*).

d). Budaya Lokal Papua sebagai Moderator (H4)

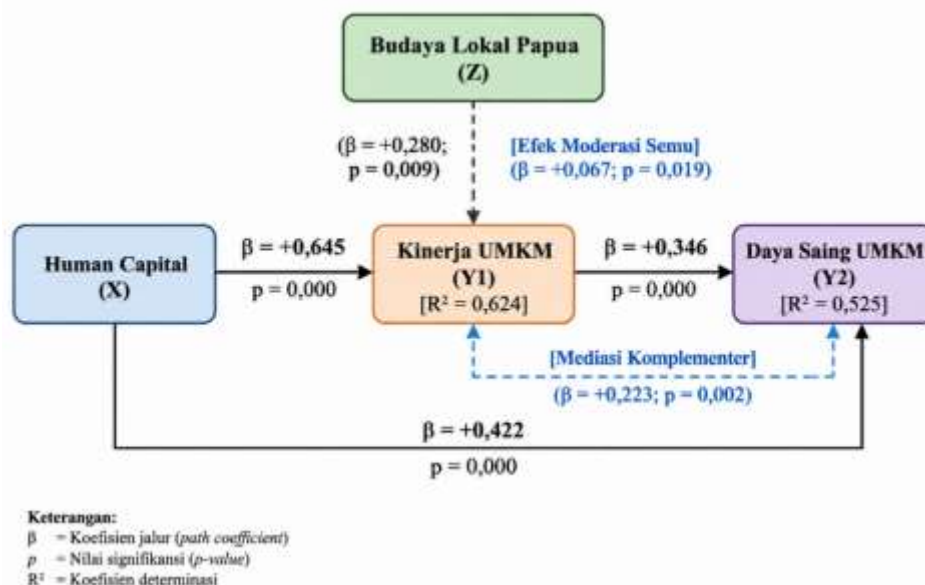
Budaya Lokal Papua terbukti memperkuat secara signifikan pengaruh Human Capital terhadap Budaya Lokal Papua terbukti memperkuat secara signifikan pengaruh *Human Capital* terhadap Kinerja UMKM ($\beta = 0,067$; $t = 2,344$; $p = 0,019$); karena pengaruh langsungnya terhadap Kinerja UMKM juga signifikan ($\beta = 0,280$; $t = 2,625$; $p = 0,009$), bentuk moderasi ini digolongkan sebagai moderasi semu. Temuan ini justru mematahkan pandangan bahwa kewajiban sosial komunal semata membebani modal kerja: bila diimbangi *human capital* yang memadai, gotong royong memudahkan pengadaan bahan baku dengan biaya lebih ringan, kepercayaan sosial meniadakan biaya transaksi formal, dan tokoh adat (misalnya Ondoafi/Ondofolo) berperan memberi legitimasi sekaligus menengahi konflik secara damai. Hasil ini menegaskan relevansi teori *Cultural Embeddedness* (Granovetter et al., 1985) dan modal sosial (Putnam, 2000). Interpretasi efek moderasi ini perlu mempertimbangkan keterbatasan validitas diskriminan HC–BLP.

e). Kinerja UMKM sebagai Mediator (H5)

Kinerja UMKM memediasi hubungan *Human Capital* dengan Daya Saing UMKM melalui efek tidak langsung yang positif dan signifikan ($\beta = 0,223$; $t = 3,033$; $p = 0,002$). Pengaruh langsung *Human Capital* terhadap Daya Saing UMKM juga tetap positif dan signifikan setelah memperhitungkan mediator ($\beta = 0,422$; $p < 0,001$). Signifikansi dan kesamaan arah kedua efek menunjukkan mediasi parsial komplementer sesuai kriteria Zhao et al. (2010). Temuan ini mengindikasikan bahwa *Human Capital* berkaitan dengan daya saing secara langsung maupun melalui kinerja usaha. Namun, penggunaan data *cross-sectional* membatasi penafsiran mediasi sebagai bukti urutan sebab-akibat antara *Human Capital*, Kinerja UMKM, dan Daya Saing UMKM.

f). Gambaran Model Empiris Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian *outer* dan *inner model*, model empiris penguatan *Human Capital* berbasis Budaya Lokal Papua disajikan pada Gambar 3. Diagram ini mengintegrasikan estimasi parameter empiris aktual, mencakup nilai koefisien jalur struktural (β), nilai probabilitas signifikansi (*p-value*), serta besaran nilai koefisien determinasi R^2 pada masing-masing variabel endogen:



Gambar 3. Model Empiris Penguatan Human Capital Berbasis Budaya Lokal Papua dalam Meningkatkan Kinerja dan Daya Saing UMKM di Kota Jayapura

Sumber: Sintesis hasil estimasi model empiris PLS-SEM penelitian (2026).

Rangkaian temuan di atas menegaskan tiga pola utama dalam model empiris penelitian ini. Pertama, *Human Capital* tampil sebagai prediktor langsung paling kuat, baik terhadap Kinerja UMKM ($\beta = 0,645$) maupun Daya Saing UMKM ($\beta = 0,422$). Kedua, Budaya Lokal Papua berfungsi ganda sebagai moderator semu yang memperkuat kaitan *Human Capital* dengan Kinerja UMKM ($\beta = 0,067$) sekaligus memberi sumbangan langsung terhadap Kinerja UMKM ($\beta = 0,280$)—menandakan bahwa budaya komunal bukan sekadar latar sosiologis, melainkan aset modal sosial yang aktif berperan. Ketiga, Kinerja UMKM berperan sebagai mediator parsial komplementer atas pengaruh *Human Capital* terhadap Daya Saing UMKM ($\beta = 0,223$), yang menunjukkan adanya hubungan tidak langsung melalui kinerja, tanpa membuktikan urutan sebab-akibat karena data bersifat *cross-sectional*.

g). Model Penguatan Human Capital Berbasis Budaya Lokal Papua

Sebagai sintesis dari seluruh temuan, penelitian ini merumuskan sebuah model penguatan yang menyatukan dua pilar yang saling melengkapi. Pilar pertama, Pengembangan Kapasitas Individual (*Human Capital Reinforcement*), meliputi penguatan literasi akuntansi secara berkelanjutan, percepatan literasi digital terapan (antara lain lewat QRIS/e-wallet, WhatsApp Business, dan pemasaran konten digital), serta inovasi kemasan disertai standarisasi mutu produk. Pilar kedua, Modal Sosial Komunal (*Cultural Embeddedness* dan *Social Capital*), meliputi pemanfaatan solidaritas komunal dan jaringan pasokan adat guna menjaga ketersediaan bahan baku lokal, penguatan diferensiasi lewat narasi budaya (*cultural storytelling*) berbasis motif dan kearifan pangan setempat, serta kemitraan dengan kelembagaan adat (misalnya Ondoafi/Ondofolo) dalam menjaga ruang usaha dan menengahi sengketa. Model ini bertumpu pada temuan-temuan sebelumnya di Papua (Agustinus & Ariadi, 2024; Muhaimin et al., 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Human Capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja serta daya saing UMKM Orang Asli Papua (OAP) di Kota Jayapura. Kinerja UMKM juga berkontribusi terhadap peningkatan daya saing, terutama melalui perbaikan kualitas produk, kemasan, pemasaran, dan kemampuan beradaptasi terhadap pasar. Budaya Lokal Papua terbukti memperkuat hubungan *Human Capital* dengan kinerja UMKM. Nilai gotong royong, kepercayaan, solidaritas, norma adat, dan kepemimpinan tradisional dapat menjadi modal sosial dalam menjalankan usaha. Kinerja UMKM juga berperan sebagai mediator parsial, sehingga *Human Capital* dapat meningkatkan daya saing secara langsung maupun melalui peningkatan kinerja. Model penelitian menjelaskan 62,4% variasi kinerja dan 52,5% variasi daya saing UMKM. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan kemampuan pelaku usaha yang tetap mempertimbangkan kekuatan budaya dan sosial masyarakat Papua. Namun, ketidaktepatan Fornell-Larcker pada HC-BLP dan batas atas HTMT sebesar 0,919 membatasi interpretasi pemisahan serta hubungan kedua konstruk. Desain *cross-sectional* juga membatasi penafsiran hubungan sebagai sebab-akibat.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, perancangan metodologi, penyusunan instrumen penelitian, analisis data dan penyusunan naskah awal. Penulis kedua berkontribusi dalam pengumpulan data (termasuk pelatihan enumerator), interpretasi dan analisis data. Penulis ketiga berkontribusi dalam interpretasi dan analisis data serta memberikan masukan substansif terhadap naskah. Penulis keempat berkontribusi dalam peninjauan, penyuntingan dan penyempurnaan naskah. Seluruh penulis telah memberikan persetujuan terhadap versi akhir naskah dan bertanggung jawab atas seluruh aspek pekerjaan yang berkaitan dengan penelitian ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara finansial maupun nonfinansial, yang dapat memengaruhi pelaksanaan penelitian, analisis data, penyusunan, maupun publikasi artikel ini.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL (AI)

Penggunaan Kecerdasan Artifisial (AI): Dalam penyusunan artikel ini, penulis menggunakan teknologi kecerdasan artifisial (AI) sebagai alat bantu dalam proses penyuntingan bahasa, pemeriksaan tata bahasa, dan penyempurnaan struktur penulisan. AI tidak digunakan untuk menghasilkan, memanipulasi, atau menganalisis data penelitian. Seluruh isi artikel, interpretasi hasil, serta tanggung jawab atas keakuratan dan integritas naskah tetap berada pada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, J., & Ariadi, W. (2024). Keunggulan kompetitif pada usaha kecil Orang Asli Papua di Kota Jayapura. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 13(2), 142–161. <https://doi.org/10.33059/jmk.v13i2.9689>
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. National Bureau of Economic Research.
- Becker, J.-M., Cheah, J.-H., Gholamzade, R., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2023). PLS-SEM's most wanted guidance. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 35(1), 321–346. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-04-2022-0474>
- Crook, T. R., Todd, S. Y., Combs, J. G., Woehr, D. J., & Ketchen, D. J., Jr. (2011). Does human capital matter? A meta-analysis of the relationship between human capital and firm performance. *Journal of Applied Psychology*, 96(3), 443–456. <https://doi.org/10.1037/a0022147>
- Dana, L.-P. (2015). Indigenous entrepreneurship: An emerging field of research. *International Journal of Business and Globalisation*, 14(2), 158–169. <https://doi.org/10.1504/IJBG.2015.067433>
- Franke, G., & Sarstedt, M. (2019). Heuristics versus statistics in discriminant validity testing: A comparison of four procedures. *Internet Research*, 29(3), 430–447. <https://doi.org/10.1108/IntR-12-2017-0515>
- Granovetter, M. (1985). Economic action and social structure: The problem of embeddedness. *American Journal of Sociology*, 91(3), 481–510. <https://doi.org/10.1086/228311>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Indrawati, A. D., & Triaryati, N. (2024). Human capital and SME performance: In collaboration with Catur Paramitha-based entrepreneurship orientation value. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 9(2), 157–168. <https://doi.org/10.38043/jimb.v9i2.5676>
- Iqbal, M., Mawardi, M. K., Sanawiri, B., Alfisyah, R., & Syarifah, I. (2023). Strategic orientation and its role in linking human capital with the performance of small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Research in Marketing and Entrepreneurship*, 25(3), 514–542. <https://doi.org/10.1108/JRME-11-2021-0150>
- Marvel, M. R., Davis, J. L., & Sproul, C. R. (2016). Human capital and entrepreneurship research: A critical review and future directions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 40(3), 599–626. <https://doi.org/10.1111/etap.12136>
- Merung, A. Y., Dwi Susanti, I. A. M., & Komang Juniasih, I. A. (2024). Impact of entrepreneurial orientation, social capital, and technological innovation on competitiveness of MSMEs in Kintamani, Bali. *Sinergi International Journal of Management and Business*, 2(1), 26–39. <https://doi.org/10.61194/ijmb.v2i1.127>
- Muhaimin, Wahyudi, S., Juniati, L., & Merina, B. (2025). Kearifan lokal sebagai kunci sukses UMKM di Pantai Pasir Putih: Membangun ekonomi kreatif berbasis budaya. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(4), 2774–2791. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i4.4971>
- Nitzl, C., Roldán, J. L., & Cepeda, G. (2016). Mediation analysis in partial least squares path modeling: Helping researchers discuss more sophisticated models. *Industrial Management & Data Systems*,

- 116(9), 1849–1864. <https://doi.org/10.1108/IMDS-07-2015-0302>
- Porter, M. E. (1990). *The competitive advantage of nations*. Free Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rauch, A., & Hulsink, W. (2015). Putting entrepreneurship education where the intention to act lies: An investigation into the impact of entrepreneurship education on entrepreneurial behavior. *Academy of Management Learning & Education*, 14(2), 187–204. <https://doi.org/10.5465/amle.2012.0293>
- Ringle, C. M., Sarstedt, M., Sinkovics, N., & Sinkovics, R. R. (2023). A perspective on using partial least squares structural equation modelling in data articles. *Data in Brief*, 48, Article 109074. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2023.109074>
- Sabatini, F., Modena, F., & Tortia, E. (2014). Do cooperative enterprises create social trust? *Small Business Economics*, 42(3), 621–641. <https://doi.org/10.1007/s11187-013-9494-8>
- Wiklund, J., & Shepherd, D. (2005). Entrepreneurial orientation and small business performance: A configurational approach. *Journal of Business Venturing*, 20(1), 71–91. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2004.01.001>
- Williams, C. C., & Shahid, M. S. (2016). Informal entrepreneurship and institutional theory: Explaining the varying degrees of (in)formalization of entrepreneurs in Pakistan. *Entrepreneurship & Regional Development*, 28(1–2), 1–25. <https://doi.org/10.1080/08985626.2014.963889>
- Yertas, M., Ansar, A., Gunawan, G., & Kurniawaty, K. (2024). The role of competitive advantage as a mediator of the influence of financial aspects, human capital, and innovation capability on the business performance of SMEs (Empirical study of SMEs in Manokwari Regency). *Devotion: Journal of Research and Community Service*, 5(1), 140–155. <https://doi.org/10.59188/devotion.v5i1.686>
- Zhao, X., Lynch, J. G., Jr., & Chen, Q. (2010). Reconsidering Baron and Kenny: Myths and truths about mediation analysis. *Journal of Consumer Research*, 37(2), 197–206. <https://doi.org/10.1086/651257>